



Islamisasi dan Interkoneksi-Integrasi Ilmu: Mekanisme Psikologis Perolehan Pengetahuan melalui Pancaindra, Akal, Jiwa, dan Qalb

Nur Salsabila

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email Korespondensi : 251003014@student.ar-raniry.ac.id

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 28 Juni 2026

ABSTRACT

The dichotomy between religious and general sciences remains a major issue in Islamic Religious Education, causing learning processes to separate intellectual and spiritual dimensions. This study aims to analyze the relationship between Islamization of knowledge, interconnection-integration of sciences, and the psychological mechanisms of knowledge acquisition through the perspectives of the senses, reason, soul, and qalb (heart). This research employed a qualitative approach using a library research method through primary and secondary literature review. The findings reveal that knowledge acquisition in Islam operates holistically: the senses receive information, reason processes knowledge, the soul generates motivation, and the qalb directs knowledge toward moral and spiritual values. Their synthesis produces an integrative, contextual, and humanistic paradigm of Islamic Religious Education. The study concludes that future Islamic education requires the integration of scientific rationality, psychological well-being, and spirituality to develop learners who are intelligent, ethical, and adaptive to social change.

Keywords: Islamization of knowledge, knowledge integration, Islamic educational psychology, qalb, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan dalam Pendidikan Agama Islam, sehingga proses pembelajaran sering terjebak pada pemisahan antara aspek intelektual dan spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan Islamisasi ilmu, interkoneksi-integrasi keilmuan, serta mekanisme psikologis perolehan ilmu melalui perspektif panca indra, akal, jiwa, dan qalb. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui telaah literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan ilmu dalam Islam berlangsung secara holistik: panca indra menerima informasi, akal mengolah pengetahuan, jiwa membangun motivasi, dan qalb mengarahkan ilmu pada nilai moral-spiritual. Sintesis ketiganya melahirkan paradigma Pendidikan Agama Islam yang integratif, kontekstual, dan humanis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan pendidikan Islam masa depan memerlukan integrasi antara rasionalitas ilmiah, kesehatan psikologis, dan spiritualitas agar terbentuk peserta didik yang cerdas, berkarakter, serta adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: Islamisasi ilmu, integrasi keilmuan, psikologi pendidikan Islam, Qalb, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membawa kemajuan besar dalam bidang teknologi, kesehatan, dan komunikasi, namun pada saat yang sama melahirkan persoalan epistemologis berupa pemisahan antara ilmu dan nilai. Pengetahuan sering dipahami hanya sebagai produk observasi empiris dan rasionalitas teknis, sementara dimensi etika, spiritualitas, dan tujuan kemanusiaan ditempatkan di pinggir wacana akademik. Dalam konteks masyarakat Muslim, kondisi ini memunculkan kegelisahan karena tradisi intelektual Islam sejak awal memandang ilmu sebagai sarana mengenal Tuhan, memakmurkan bumi, dan membentuk akhlak manusia. Karena itu, gagasan Islamisasi ilmu muncul sebagai upaya menata kembali orientasi ilmu agar tidak bebas nilai, tetapi berakar pada *worldview* tauhid. Kajian komparatif terbaru menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu berusaha mengoreksi asumsi sekuler dalam ilmu modern sekaligus menempatkan wahyu sebagai sumber nilai dan arah pengembangan pengetahuan. (Solihah et al., 2025)

Di sisi lain, tantangan pendidikan Islam dewasa ini tidak lagi cukup dijawab dengan dikotomi lama antara “ilmu agama” dan “ilmu umum”. Kompleksitas persoalan sosial, lingkungan, ekonomi digital, hingga krisis moral menuntut pendekatan lintas disiplin yang saling terhubung. Dalam kerangka ini, paradigma interkoneksi-integrasi ilmu menjadi penting karena menawarkan relasi dialogis antara studi keislaman, sains alam, ilmu sosial, dan humaniora. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa paradigma ini lahir sebagai respons atas eksklusivisme disiplin ilmu yang menyebabkan pengetahuan berjalan sendiri-sendiri dan sulit menjawab masalah nyata masyarakat. (Yusuf, 2025) Dengan demikian, pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan desain keilmuan yang tidak defensif, tetapi terbuka, kolaboratif, dan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, sebagian besar diskursus Islamisasi ilmu maupun integrasi keilmuan masih berfokus pada tataran filsafat ilmu, kebijakan kelembagaan, dan desain kurikulum. Kajian mengenai bagaimana manusia sesungguhnya memperoleh ilmu secara psikologis dari perspektif Islam masih relatif terbatas. Psikologi pendidikan modern umumnya menjelaskan belajar melalui sensasi, persepsi, memori, kognisi, dan motivasi, tetapi belum banyak memberi ruang pada dimensi ruhani yang menjadi bagian penting dalam antropologi Islam. Padahal, dalam pandangan Islam, proses mengetahui tidak berhenti pada kerja otak semata, melainkan juga dipengaruhi kebersihan jiwa, ketulusan niat, dan kejernihan hati. Kesenjangan inilah yang menjadikan studi tentang mekanisme psikologis perolehan ilmu dari perspektif Islam relevan untuk dikembangkan. (Fian & Hidayat, 2023)

Tradisi intelektual Islam mengenal perangkat epistemologis yang lebih utuh, yakni panca indra sebagai pintu masuk data empiris, akal sebagai instrumen analisis, jiwa sebagai pusat dorongan dan karakter, serta qalb sebagai pusat kesadaran moral-spiritual. Panca indra memungkinkan manusia mengamati realitas; akal menghubungkan fakta menjadi konsep jiwa menentukan kesungguhan, disiplin, dan kesiapan menerima ilmu; sedangkan qalb memberi

kedalaman makna serta kemampuan membedakan yang benar dan yang batil. Karena itu, kegagalan belajar tidak selalu disebabkan lemahnya intelegensi, tetapi dapat bersumber dari jiwa yang lalai, motivasi yang rusak, atau hati yang tertutup oleh kesombongan.(Hamzah et al., 2023) Pendekatan integratif semacam ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal memiliki teori belajar yang lebih komprehensif dibanding model yang hanya bertumpu pada aspek kognitif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bambang Hery Aryanto dan Hasan Husaini dalam artikel berjudul "Paradigma Integrasi Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah", membahas perkembangan gagasan M. Amin Abdullah mengenai integrasi-interkoneksi ilmu sebagai respons terhadap dikotomi keilmuan di dunia Islam. Artikel ini menjelaskan bahwa ilmu agama, sains, sosial, dan humaniora tidak dapat dipisahkan secara kaku, melainkan harus dibangun dalam hubungan dialogis dan saling melengkapi. Paradigma tersebut diarahkan untuk melahirkan sistem pendidikan Islam yang lebih terbuka, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman. Namun, kajian ini lebih menitikberatkan pada aspek sejarah pemikiran dan konstruksi epistemologis, sehingga belum membahas bagaimana mekanisme psikologis manusia memperoleh ilmu melalui unsur indrawi maupun spiritual.(Aryanto & Husaini, 2024)

Sementara itu, penelitian Hafiz dalam artikel berjudul "Qalb Dalam Al-Qur'an: Relevansi untuk Pendidikan Emosi dan Pencegahan Kekerasan", menelaah konsep qalb sebagai pusat kesadaran batin yang berperan dalam pengendalian emosi dan pembentukan perilaku manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa qalb yang sehat akan melahirkan sikap tenang, empati, kasih sayang, serta kemampuan mengendalikan amarah, sehingga relevan diterapkan dalam pendidikan karakter dan pencegahan kekerasan. Artikel ini memperlihatkan bahwa dimensi spiritual memiliki hubungan erat dengan perkembangan emosional peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut belum menghubungkan fungsi qalb dengan akal, jiwa, dan panca indra sebagai sistem epistemologis yang utuh dalam proses perolehan ilmu.(Hafiz, 2025)

Berdasarkan dua telaah pustaka tersebut, penelitian ini memiliki posisi kebaruan dengan menghubungkan paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dan konsep qalb ke dalam mekanisme psikologis perolehan ilmu melalui panca indra, akal, jiwa, dan qalb. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan secara lebih komprehensif, tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep Islamisasi ilmu dan interkoneksi-integrasi keilmuan dalam perspektif pendidikan Islam, menjelaskan mekanisme psikologis perolehan ilmu melalui panca indra, akal, jiwa, dan qalb, serta merumuskan implikasinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). (Sugiyono, 2013) Pendekatan kualitatif dipilih karena

penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep Islamisasi ilmu, interkoneksi-integrasi keilmuan, serta mekanisme psikologis perolehan ilmu dalam perspektif Islam. Metode kepustakaan digunakan karena data penelitian bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema kajian. Jenis data yang digunakan berupa data kualitatif dalam bentuk narasi, konsep, teori, argumentasi, serta hasil penelitian terdahulu. Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. (Abubakar, 2021) Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta karya tokoh-tokoh Muslim seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Al-Ghazali, Ibn Sina, dan M. Amin Abdullah. Adapun sumber sekunder berasal dari artikel jurnal, buku, tesis, disertasi, prosiding, dan referensi akademik lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai sumber pustaka sesuai kebutuhan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi untuk mengidentifikasi gagasan utama, tema sentral, serta hubungan antar konsep dalam literatur yang dikaji. (Haryoko et al., 2020) Selain itu, digunakan analisis komparatif untuk membandingkan pandangan para tokoh mengenai epistemologi ilmu dan proses perolehan pengetahuan. Selanjutnya, data diinterpretasikan secara kritis guna menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif dan relevan bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang integratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu merupakan gagasan pembaruan epistemologi yang lahir sebagai respons atas dominasi paradigma ilmu modern yang cenderung sekuler dan memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai ketuhanan. Dalam pandangan para pemikir Muslim kontemporer, ilmu modern tidak sepenuhnya netral, karena dibangun di atas asumsi filosofis Barat yang menempatkan rasio dan empirisme sebagai sumber utama kebenaran. Akibatnya, ilmu berkembang pesat secara teknologis, tetapi sering kehilangan orientasi moral dan spiritual. Islamisasi ilmu hadir untuk mengembalikan ilmu kepada tujuan dasarnya, yakni sebagai sarana mengenal Allah, membangun peradaban, dan mewujudkan kemaslahatan manusia. (Firnanda & Husnaini, 2025) Dengan demikian, Islamisasi ilmu bukan penolakan terhadap sains modern, melainkan kritik terhadap nilai-nilai sekuler yang melekat di dalamnya.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamisasi ilmu adalah proses membebaskan pengetahuan dari unsur-unsur magis, mitologis, animistik, dan sekularistik yang memengaruhi cara pandang manusia modern. Al-Attas menekankan bahwa krisis utama umat Islam bukan kekurangan ilmu, tetapi loss of adab, yaitu hilangnya pengenalan terhadap posisi ilmu dan tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, Islamisasi ilmu harus dimulai dari pembenahan worldview, yaitu cara memandang realitas berdasarkan tauhid. (Ruchima, 2019) Dalam perspektif ini, ilmu tidak hanya dipahami sebagai informasi, tetapi juga sebagai makna yang

masuk ke dalam jiwa manusia dan membentuk kepribadiannya. Pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan insan beradab, bukan sekadar menghasilkan tenaga kerja terampil.

Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi memandang Islamisasi ilmu sebagai rekonstruksi sistematis terhadap disiplin-disiplin modern agar selaras dengan prinsip tauhid. Al-Faruqi menawarkan langkah metodologis dengan menelaah warisan intelektual Islam, menguasai disiplin modern, lalu mengintegrasikan keduanya ke dalam kerangka ilmu yang baru. Fokus Al-Faruqi lebih bersifat praktis dan institusional, terutama dalam pengembangan kurikulum, riset, dan universitas Islam modern. Dengan pendekatan ini, Islamisasi ilmu tidak berhenti pada tataran ide, tetapi diarahkan menjadi gerakan akademik yang mampu melahirkan teori, metodologi, dan kebijakan pendidikan yang berakar pada nilai Islam.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia, konsep Islamisasi ilmu relevan untuk mengatasi dualisme pendidikan antara sekolah umum dan lembaga keagamaan. Pemisahan tersebut sering menimbulkan kesan bahwa agama hanya mengurus ibadah, sedangkan sains mengurus kehidupan duniawi. Padahal, Islam memandang seluruh ilmu yang bermanfaat sebagai bagian dari ibadah apabila diarahkan untuk kemaslahatan. Karena itu, implementasi Islamisasi ilmu dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, penguatan etika akademik, pengembangan riset berbasis nilai, dan pembelajaran yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual serta spiritual. Dengan model ini, peserta didik diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Secara substantif, Islamisasi ilmu menunjukkan bahwa persoalan pendidikan Islam masa kini bukan terletak pada sedikitnya akses terhadap ilmu, tetapi pada arah dan makna ilmu itu sendiri. Ilmu yang tercerabut dari nilai dapat melahirkan krisis kemanusiaan, sedangkan ilmu yang berlandaskan tauhid akan membentuk manusia berpengetahuan sekaligus berakhlak. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu menjadi fondasi penting bagi lahirnya paradigma pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan global kontemporer.

Interkoneksi-Integrasi Ilmu

Interkoneksi-integrasi ilmu merupakan paradigma keilmuan yang menegaskan bahwa setiap disiplin ilmu tidak dapat berdiri sendiri dalam menjelaskan realitas yang kompleks. Pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum selama ini melahirkan cara pandang parsial, sehingga persoalan manusia sering dianalisis hanya dari satu sudut pandang. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma ini hadir untuk menjembatani hubungan antara wahyu, rasio, pengalaman empiris, dan nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan tersebut, ilmu agama tidak diposisikan berlawanan dengan sains, melainkan saling menguatkan dalam memahami kehidupan secara utuh. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi-interkoneksi menjadi landasan teoritis penting dalam pembangunan pengetahuan lintas disiplin di era modern. (Astuti et al., 2024)

Gagasan ini berkembang kuat melalui pemikiran M. Amin Abdullah yang menawarkan model “jaring laba-laba keilmuan”. Menurutnya, setiap cabang ilmu memiliki wilayah kajian masing-masing, namun tetap membutuhkan dialog metodologis dengan disiplin lain. Ilmu tafsir, hadis, fikih, sosiologi, psikologi, ekonomi, dan teknologi harus dihubungkan agar mampu memberikan jawaban yang lebih komprehensif terhadap persoalan umat. Paradigma ini tidak bermaksud mencampuradukkan semua ilmu, tetapi membangun kerja sama antardisiplin secara proporsional. Studi mutakhir tentang pemikiran Amin Abdullah menegaskan bahwa integrasi-interkoneksi merupakan jalan rekonsiliasi antara sains modern dan nilai-nilai Islam. (Arini et al., 2026)

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan yang menghubungkan berbagai bidang ilmu sangat penting untuk diterapkan, baik dalam kurikulum maupun proses belajar mengajar. Materi-materi seperti akidah, ibadah, dan akhlak sebaiknya tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dikaitkan dengan isu-isu kekinian seperti kesehatan mental, pelestarian lingkungan, kemajuan teknologi digital, ekonomi syariah, serta kehidupan dalam masyarakat yang beragam. Sebagai contoh, nilai amanah bisa dijelaskan melalui etika dalam bermedia sosial, zakat dapat dikaitkan dengan keadilan ekonomi, dan konsep khalifah di bumi bisa dihubungkan dengan tanggung jawab menjaga alam. Cara seperti ini membuat pelajaran PAI terasa lebih nyata, mudah diterapkan, dan relevan dengan keseharian siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan integrasi ilmu ini mampu meningkatkan hasil belajar karena siswa dapat melihat langsung hubungan antara ajaran agama dan masalah-masalah yang mereka hadapi sehari-hari.

Lebih dari itu, pendekatan ini juga mengubah tugas guru. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi berperan sebagai pemandu diskusi keilmuan. Mereka dituntut bisa menghubungkan teks-teks keagamaan dengan kenyataan sosial, kemajuan sains, dan tantangan zaman. Siswa pun didorong untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam menyatukan berbagai sudut pandang keilmuan. Dengan model pembelajaran seperti ini, pendidikan Islam tidak hanya melahirkan orang-orang yang hafal teks, tetapi individu yang tanggap terhadap perubahan dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Penelitian lain juga memperkuat bahwa pendekatan integratif memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam di tingkat tinggi serta membentuk generasi yang mampu bersaing. Secara mendasar, pendekatan interkoneksi dan integrasi ilmu mengajarkan bahwa kebenaran ilmiah tidak selalu berasal dari satu bidang studi saja. Setiap ilmu memiliki keterbatasan dan membutuhkan ilmu lain untuk melengkapinya. Karena itu, masa depan pendidikan Islam memerlukan sistem keilmuan yang terbuka, kerja sama antarbidang, dan fokus pada pemecahan masalah nyata. Pendekatan ini menjadi jalan tengah antara tradisionalisme yang kaku dan modernisme yang lepas dari nilai agama, sehingga mampu melahirkan pendidikan Islam yang relevan, manusiawi, dan membawa perubahan.

Mekanisme Psikologis Perolehan Ilmu dalam Islam

Dalam perspektif Islam, proses memperoleh ilmu tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas kognitif yang berlangsung di otak, tetapi sebagai kerja terpadu antara unsur fisik, psikis, intelektual, dan spiritual manusia. Pengetahuan lahir melalui tahapan menerima informasi, mengolah makna, menumbuhkan kesadaran, lalu menginternalisasikannya menjadi sikap dan perilaku. Karena itu, tradisi pendidikan Islam tidak hanya menekankan kecerdasan berpikir, tetapi juga kebersihan jiwa dan kejernihan hati. Pandangan ini berbeda dari model psikologi modern yang cenderung menempatkan belajar sebatas proses persepsi, memori, dan respons perilaku. Kajian terbaru menunjukkan bahwa epistemologi Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensi, sehingga keberhasilan belajar ditentukan oleh harmoni antara panca indra, akal, jiwa, dan qalb.

1. Panca Indra sebagai Gerbang Pengetahuan

Tahap awal perolehan ilmu dimulai dari panca indra. Manusia mengenali dunia melalui penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa. Dalam Al-Qur'an, pendengaran dan penglihatan sering disebut sebagai nikmat utama yang memungkinkan manusia memahami tanda-tanda kekuasaan Allah. Secara psikologis, indra berfungsi menangkap stimulus dari lingkungan yang kemudian diteruskan ke pusat kesadaran untuk diproses lebih lanjut. Oleh sebab itu, pembelajaran yang baik perlu melibatkan pengalaman konkret, observasi, eksperimen, dan interaksi langsung agar informasi yang diterima peserta didik lebih kuat dan bermakna. (Seidl et al., 2024) Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan media visual, praktik ibadah langsung, dan pengalaman sosial merupakan bentuk optimalisasi fungsi indra dalam belajar.

2. Akal sebagai Pengolah dan Penimbang

Setelah informasi diterima melalui indra, akal bekerja menafsirkan, menghubungkan, membandingkan, dan menyimpulkan. Akal dalam Islam bukan sekadar alat logika, tetapi sarana untuk membaca hikmah di balik realitas. Karena itu, Al-Qur'an banyak menggunakan istilah *ta'qilun*, *yatafakkarun*, dan *yatadabbarun* sebagai dorongan berpikir aktif. Dalam pembelajaran, akal berperan ketika peserta didik menganalisis masalah, memecahkan persoalan, atau menyusun argumentasi. Tanpa akal, informasi hanya menjadi hafalan tanpa makna. (Fadillah & Muragustam, 2024) Dengan demikian, pendidikan Islam harus mendorong budaya berpikir kritis dan reflektif, bukan sekadar reproduksi materi pelajaran. Studi mutakhir menunjukkan bahwa integrasi antara nalar rasional dan nilai spiritual mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan peserta didik.

3. Jiwa sebagai Penggerak Belajar

Jiwa (*nafs*) berhubungan dengan motivasi, kecenderungan, emosi, dan daya dorong internal manusia. Seseorang yang memiliki semangat, disiplin, dan tujuan hidup jelas akan lebih mudah mencapai keberhasilan belajar dibanding mereka yang dikuasai kemalasan dan keputusasaan. Dalam tradisi Islam, jiwa dikenal memiliki tingkatan, seperti *nafs ammarah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah*, yang menggambarkan kualitas moral dan psikologis seseorang. Kondisi jiwa sangat memengaruhi kesiapan menerima ilmu. Kajian kontemporer

menunjukkan bahwa stabilitas emosi, motivasi intrinsik, dan kontrol diri berkontribusi signifikan terhadap prestasi akademik. (Fadillah & Muragustam, 2024) Karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membina jiwa agar kuat, tenang, dan terarah.

4. Qalb sebagai Pusat Kesadaran Spiritual

Qalb dalam perspektif Islam merupakan pusat kesadaran terdalam yang berkaitan dengan keikhlasan, intuisi moral, dan kemampuan menangkap hikmah. Hati yang bersih memudahkan seseorang menerima nasihat, mencintai kebenaran, dan menggunakan ilmu untuk kebaikan. Sebaliknya, hati yang tertutup oleh kesombongan, iri, atau hawa nafsu dapat menghalangi seseorang dari pemahaman yang jernih. Karena itu, banyak ulama menempatkan tazkiyatun nafs sebagai syarat keberkahan ilmu. Penelitian terbaru mengenai pendidikan karakter berbasis spiritualitas menunjukkan bahwa dimensi qalb berpengaruh terhadap empati, integritas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. (Maragustam, 2016) Hal ini menandakan bahwa ilmu yang sejati tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memperhalus nurani manusia.

5. Sinergi Panca Indra, Akal, Jiwa, dan Qalb

Keempat unsur, yaitu panca indra, akal, jiwa, dan qalb, bekerja secara terpadu dalam proses perolehan ilmu menurut perspektif Islam. Panca indra berfungsi menerima informasi dari lingkungan melalui pengamatan dan pengalaman empiris. Data tersebut kemudian diolah oleh akal melalui proses berpikir, menalar, membandingkan, serta menyimpulkan sehingga menjadi pengetahuan yang bermakna. Selanjutnya, jiwa berperan memberi dorongan, semangat, konsistensi, dan kesiapan psikologis dalam menjalani proses belajar.

Adapun qalb berfungsi mengarahkan ilmu menuju kebijaksanaan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral. Jika salah satu unsur mengalami kelemahan, proses belajar menjadi tidak utuh. Seseorang dapat memiliki kecerdasan intelektual, tetapi tanpa kejernihan hati berpotensi menyalahgunakan ilmu. Sebaliknya, niat baik tanpa nalar kritis dapat melahirkan kekeliruan dalam bertindak. Oleh karena itu, pendidikan Islam ideal harus mengembangkan kemampuan observasi, daya pikir, kesehatan jiwa, serta kebersihan hati secara seimbang. Model pembelajaran holistik semacam ini sangat relevan bagi masa depan Pendidikan Agama Islam yang integratif dan humanis.

A. Sintesis Integratif

Sintesis integratif dalam kajian ini merupakan upaya menyatukan tiga ranah utama yang sering dibahas secara terpisah, yaitu Islamisasi ilmu, interkoneksi-integrasi keilmuan, dan mekanisme psikologis perolehan ilmu. Ketiganya sesungguhnya memiliki titik temu pada tujuan yang sama, yakni membangun manusia berilmu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Islamisasi ilmu menekankan pentingnya orientasi tauhid dalam pengembangan pengetahuan, sedangkan interkoneksi-integrasi ilmu menegaskan perlunya dialog antardisiplin agar ilmu lebih relevan terhadap realitas

sosial. Sementara itu, mekanisme psikologis perolehan ilmu menjelaskan bagaimana manusia menerima, mengolah, dan menginternalisasi pengetahuan melalui panca indra, akal, jiwa, dan qalb. Jika ketiga unsur ini dipadukan, maka lahirlah paradigma pendidikan Islam yang utuh dan aplikatif. (Husna et al., 2025, p. 272)

Dalam kerangka tersebut, proses memperoleh ilmu dimulai dari panca indra sebagai instrumen observasi. Melalui penglihatan, pendengaran, dan pengalaman empiris, manusia mengenali fenomena alam serta realitas sosial di sekitarnya. Namun, data indrawi tidak cukup melahirkan pengetahuan apabila tidak diolah oleh akal. Akal berfungsi menafsirkan, menghubungkan sebab-akibat, menguji validitas informasi, dan menghasilkan kesimpulan rasional. Di sinilah pendidikan Islam perlu mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong observasi ilmiah sekaligus berpikir kritis. Peserta didik tidak hanya diminta menghafal materi, tetapi juga diajak meneliti, bertanya, dan menganalisis persoalan secara argumentatif. Model seperti ini sejalan dengan pendekatan integrasi ilmu yang menghubungkan wahyu dan sains dalam proses pembelajaran. (Muntatsiroh & Ardimen, 2024, p. 180)

Akan tetapi, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh indra dan akal. Jiwa (*nafs*) memiliki peran penting sebagai pusat motivasi, ketekunan, dan kestabilan emosi. Banyak peserta didik memiliki kecerdasan baik, tetapi gagal berkembang karena kehilangan semangat, tidak disiplin, atau mengalami tekanan psikologis. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menempatkan pembinaan jiwa sebagai bagian tak terpisahkan dari proses belajar. Nilai sabar, syukur, tanggung jawab, dan pengendalian diri bukan sekadar materi akhlak, melainkan energi psikologis yang menopang keberhasilan akademik. Penelitian pendidikan mutakhir menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, kesehatan mental, dan kemampuan regulasi diri sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa konsep jiwa dalam Islam memiliki relevansi kuat dengan psikologi pendidikan modern. (Husna et al., 2025)

Di atas semua itu, qalb berfungsi sebagai pusat kesadaran spiritual dan orientasi nilai. Ilmu yang diperoleh melalui observasi dan analisis rasional akan kehilangan arah apabila tidak dipandu hati yang bersih. Seseorang mungkin cerdas dan terampil, tetapi jika hatinya dikuasai keserakahan, kesombongan, atau kebencian, ilmu dapat berubah menjadi alat kerusakan. Karena itu, sintesis integratif menempatkan qalb sebagai pengarah utama agar pengetahuan digunakan untuk kemaslahatan. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti pembelajaran harus disertai penanaman keikhlasan, amanah, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya bertanya “apa yang bisa dilakukan dengan ilmu”, tetapi juga “untuk tujuan apa ilmu digunakan”. (Falah et al., 2024, p. 35)

Implikasi praktis sintesis integratif sangat penting bagi Pendidikan Agama Islam. Kurikulum tidak cukup memisahkan mata pelajaran agama, sains, dan sosial secara kaku, tetapi perlu dirancang secara tematik dan kolaboratif. Misalnya, tema lingkungan dapat dikaji melalui ayat-ayat khalifah fil ardh, data kerusakan

ekologis, etika konsumsi, dan aksi sosial nyata. Tema ekonomi dapat dihubungkan dengan fikih muamalah, matematika keuangan, dan keadilan sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan teks wahyu dengan konteks kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, peserta didik belajar memahami bahwa seluruh ilmu saling berkaitan dan semuanya dapat bernilai ibadah apabila diarahkan kepada kebaikan.

Secara substantif, hal ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan Islam tidak cukup dibangun di atas hafalan materi atau spesialisasi sempit. Dunia kontemporer menuntut manusia yang mampu berpikir lintas disiplin, sehat secara psikologis, dan kokoh secara spiritual. Oleh sebab itu, perpaduan panca indra, akal, jiwa, dan qalb menjadi model epistemologis yang relevan untuk melahirkan generasi berkarakter, inovatif, dan berorientasi maslahat. Inilah bentuk pendidikan Islam yang bukan hanya mencetak lulusan cerdas, tetapi juga manusia yang bijaksana dan bertanggung jawab terhadap peradaban.

B. Implikasi bagi Pendidikan Agama Islam

Penerapan sintesis integratif antara Islamisasi ilmu, interkoneksi keilmuan, serta mekanisme psikologis perolehan ilmu membawa konsekuensi nyata bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam. Paradigma ini menuntut perubahan pada tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, sistem evaluasi, hingga orientasi pembentukan peserta didik agar lebih holistik dan relevan, berikut beberapa poin penting: (Utami et al., 2025)

1. Reorientasi Tujuan Pendidikan Agama Islam

Implikasi pertama dari sintesis integratif ini adalah perlunya penataan kembali tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak cukup diarahkan hanya pada penguasaan materi akidah, ibadah, dan akhlak secara teoritis, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan harus melahirkan peserta didik yang memahami agama secara benar, mampu berpikir kritis, serta memiliki kepekaan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, keberhasilan PAI tidak hanya diukur melalui nilai akademik, tetapi juga melalui perubahan sikap dan karakter peserta didik.

2. Pengembangan Kurikulum Integratif

Kurikulum PAI perlu dirancang secara integratif dengan menghubungkan ajaran Islam dan ilmu pengetahuan kontemporer. Materi keagamaan dapat dikaitkan dengan isu lingkungan, kesehatan mental, ekonomi syariah, teknologi digital, dan kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, konsep amanah dihubungkan dengan etika digital, zakat dengan keadilan ekonomi, serta khalifah fil ardh dengan tanggung jawab ekologis. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran agama lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

3. Transformasi Metode Pembelajaran

Sintesis integratif menuntut perubahan metode pembelajaran dari model ceramah satu arah menuju pembelajaran aktif, reflektif, dan kolaboratif. Peserta

didik perlu diajak mengamati fenomena, berdiskusi, memecahkan masalah, dan merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pendekatan seperti *project based learning*, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual dapat diterapkan agar panca indra, akal, jiwa, dan qalb berkembang secara seimbang. Dengan metode ini, siswa tidak sekadar menghafal materi, tetapi memahami makna dan penerapannya.

4. Penguatan Peran Guru sebagai Murabbi

Guru PAI tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai *murabbi* yang membimbing perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik. Guru dituntut menjadi teladan akhlak, fasilitator dialog ilmu, serta pembina karakter. Keberadaan guru sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar, membangun suasana kelas yang sehat, dan menanamkan nilai keikhlasan serta tanggung jawab. Oleh sebab itu, kompetensi pedagogik guru perlu dipadukan dengan kedalaman spiritual dan kecerdasan sosial.

5. Evaluasi Pembelajaran yang Holistik

Penilaian dalam PAI perlu diperluas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Evaluasi dapat mencakup pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, sikap religius, kepedulian sosial, kedisiplinan, dan perilaku nyata peserta didik. Model asesmen autentik seperti portofolio, observasi, proyek sosial, dan refleksi diri menjadi penting untuk mengukur hasil belajar secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan agama tidak berhenti pada hafalan, tetapi tampak dalam perilaku keseharian siswa.

6. Pembentukan Generasi Berkarakter dan Adaptif

Implikasi akhir dari paradigma ini adalah lahirnya generasi Muslim yang mampu bersaing di era global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Mereka memiliki kemampuan berpikir ilmiah, kestabilan emosional, akhlak mulia, serta kesadaran spiritual yang kuat. Generasi seperti inilah yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan modernisasi, krisis moral, disrupsi teknologi, dan problem sosial kontemporer. Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan integratif menjadi fondasi penting bagi terbentuknya insan kamil yang bermanfaat bagi masyarakat dan peradaban.

Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dipandang perlu adanya reorientasi tujuan pendidikan menuju pembentukan peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan matang spiritual. Kurikulum harus bersifat integratif dengan menghubungkan ajaran Islam dan ilmu modern. Metode pembelajaran diarahkan aktif, reflektif, dan kontekstual, sementara guru berperan sebagai *murabbi* sekaligus teladan. Sistem evaluasi perlu menilai aspek kognitif, afektif, dan perilaku nyata secara seimbang. Melalui pendekatan tersebut, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang adaptif, berkarakter, berpikir kritis, serta tetap kokoh memegang nilai-nilai keislaman di tengah perubahan zaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu, interkoneksi-integrasi keilmuan, dan mekanisme psikologis perolehan ilmu memiliki hubungan yang

saling melengkapi dalam membangun paradigma Pendidikan Agama Islam yang holistik. Proses memperoleh ilmu dalam perspektif Islam berlangsung melalui sinergi panca indra sebagai penerima informasi, akal sebagai pengolah pengetahuan, jiwa sebagai penggerak motivasi, dan qalb sebagai pengarah nilai serta kebijaksanaan. Dengan demikian, ilmu tidak hanya dipahami sebagai akumulasi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan akhlak. Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum perlu diakhiri melalui pendekatan integratif yang menghubungkan wahyu, rasio, pengalaman empiris, dan dimensi spiritual. Paradigma tersebut menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih relevan terhadap tantangan modern sekaligus tetap berakar pada nilai tauhid. Manfaat penelitian ini terletak pada tersedianya kerangka konseptual bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta evaluasi pendidikan yang lebih seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang masih berbasis studi kepustakaan sehingga belum diuji melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada sekolah, madrasah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan Islam untuk mengimplementasikan model pembelajaran integratif, serta mendorong penelitian empiris lanjutan guna mengukur efektivitasnya dalam praktik pendidikan nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Arini, B. N., Inayah, S. N., Azizah, W. N., & Prayogi, A. (2026). Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Rekonsiliasi Sains Islam: Pemikiran Amin Abdullah. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 05(01), 277–284.
- Aryanto, B. H., & Husaini, H. (2024). Paradigma Integrasi Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 60–72.
- Astuti, D., Rahmawati, S., & Ardimen. (2024). Konsep Integrasi-Interkoneksi Ilmu Dalam Pendidikan Islam. *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 8(1), 107–119.
- Fadillah, M., & Muragustam. (2024). Sumber Daya Manusia (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) dalam Filsafat Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 160–174. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8425>
- Falah, M. N., Jamali, & Iwan. (2024). Interkoneksi Agama, Budaya, dan Peradaban dalam Pendidikan Islam: Perspektif Filosofis untuk Menghadapi Tantangan Global. *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 33–41.
- Fian, K., & Hidayat, F. (2023). Paradigm of Integration-Interconnection: M. Amin Abdullah and Mehdi Golshani's perspective. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 11(2), 281–298. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1>.
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu Di Tengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al-Faruqi Dan Al-

-
- Attas. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 110-118.
- Hafiz. (2025). Qalb Dalam Al-Qur'an: Relevansi Untuk Pendidikan Emosi dan Pencegahan Kekerasan Hafiz. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01), 132-138.
- Hamzah, Choiriyah, S., & Maghribi, H. (2023). Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 44-51.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Universitas Negeri Makassar.
- Husna, J., Munir, & Ismail. (2025). Islamisasi Ilmu Versus Integrasi-Interkoneksi: Telaah Kepustakaan Terhadap Paradigma Keilmuan Islam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 264-278.
- Maragustam. (2016). *Filosafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semeta.
- Muntatsiroh, A., & Ardimen. (2024). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemendan Kebijakan Pendidikan Islam. *Jurnal Economic Edu*, 4(2), 179-184.
- Ruchima. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 26-33.
- Seidl, A. H., Indarjit, M., & Borovsky, A. (2024). Touch to Learn: Multisensory Input Supports Word Learning and Processing. *Development Science*, 1(2), 1-20. <https://doi.org/10.1111/desc.13419>
- Solihah, I. S., Aljauhany, I. H., Akmaluddin, K., Mustafidin, A., Alrumayh, S., Rochmawan, A. E., & Azid, A. (2025). Integrating Al-qur'an, Hadith, and Science in Islamic Education: Tracing Scientific Insights. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 4(3), 123-131.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, N. A., Prayogi, A., Abdillah, M., & Khamdani, A. (2025). Konsep, Prinsip, Dan Implementasi Integrasi-Interkoneksi Dalam Rekonsiliasi Sains Islam. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 04(06), 224-230.
- Yusuf, M. Z. (2025). Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah dan Relevansinya dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahahan (JASIKA)*, 5(2), 149-161.